

**ANALISIS PENGARUH PROKSI *GOING CONCERN (LOAN TO DEPOSIT RATIO, QUICK RATIO, RETURN ON ASSET, NET INTEREST MARGIN, CAPITAL RATIO, AND CAPITAL ADEQUACY RATIO)* TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT PADA INDUSTRI PERBANKAN PERIODE 2007-2009**



Oleh:

**YUNI DWI LESTARI**

**200612082**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Sebagian Syarat  
Dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI**

**INDONESIA BANKING SCHOOL**

**JAKARTA**

**2011**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Proksi *Going Concern* (*Loan to Deposit Ratio, Quick Ratio, Return on Asset, Net Interest Margin, Capital Ratio, dan Capital Adequacy Ratio*) terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Industri Perbankan Periode 2007-2009**” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School. Penulisan skripsi ini akan membahas pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio, Quick Ratio, Return on Asset, Net Interest Margin, Capital Ratio, dan Capital Adequacy Ratio* terhadap tindakan auditor dalam memberikan opini audit. Penelitian mengambil sampel dari perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2009. Tujuan dalam penelitian ini adalah menambah khasanah penelitian yang terkait dengan *going concern*, serta bagi penulis memperdalam pemahaman akan analisa kondisi keuangan bank serta pertimbangan pemberian opini audit oleh auditor.

Pada kesempatan ini secara khusus, saya, Yuni Dwi Lestari ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak sebagai berikut yang telah memberikan bimbingan dan dukungannya dalam menyusun penulisan skripsi ini.

1. Bapak Bani Saad, SE, Ak, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat membangun.
2. Ibu Dr. Siti Sundari Arie, SH, MH, selaku Pimpinan STIE-IBS.
3. Bapak DRs. Taufik Hidayat, SE, Ak, M.Bankfin dan Bapak Drs. Atman P selaku Wakil Pimpinan I STIE IBS
4. Ibu Etika Karyani, SE, Ak, MSM, selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE-IBS.

5. Bapak Eric Wijaya dan Bapak Ahmad Setiawan Nuraya
6. Ayah, Ibu, kakak, dan Adik atas seluruh doa dan dukungannya
7. Fajar Budi Satria, atas seluruh doa, memberikan dukungan moral dan semangat.
8. Pak Dede, Mba Ika beserta seluruh staf dan karyawan STIE Indonesia Banking School yang selalu bersedia memberikan bantuan yang terbaik bagi civitas akademik.
9. Ridya Marliza, Tiur Maria Br. Sitio, Dinda Kusuma Putri, Rista Adiningrum, Cut Wahyuni serta teman-teman mahasiswa STIE IBS lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas dukungannya dan telah membagi pengalaman mengenai skripsi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan berikutnya di masa datang. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan bagi yang membacanya.

Jakarta, 20 Maret 2011-03-20

Yuni Dwi Lestari

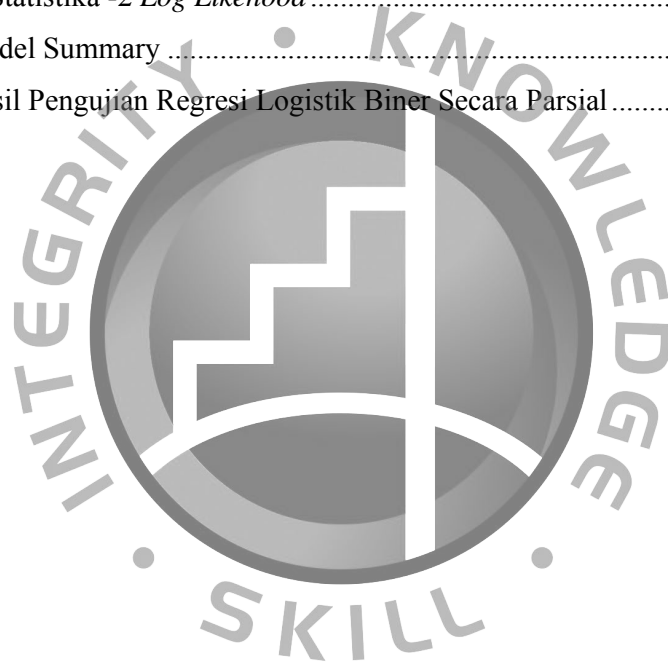
## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Lampiran.....	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah Penelitian .....	7
1.2.1 Perumusan Masalah .....	7
1.2.2 Pembatasan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2. LANDASAN TEORITIS	
2.1. Pengertian Audit .....	12
2.1.1. Definisi Audit.....	12
2.1.2. Jenis-jenis Audit .....	13
2.2 Opini Audit Secara Umum .....	14
2.2.1 Jenis-jenis Opini Audit.....	16
2.2.2 <i>Going Concern</i> .....	19
2.3 Analisis Keuangan .....	20
2.3.1 Analisis Likuiditas.....	21
2.3.2 Analisis Profitabilitas atau Rentabilitas .....	24
2.3.3 Analisis Solvabilitas.....	26

2.4 Penelitian Terdahulu .....	30
2.5 Kerangka Pemikiran .....	32
2.6 Hipotesis .....	31
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pemilihan Obyek Penelitian .....	34
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.3 Teknik Analisis Analisis Data .....	37
BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	41
4.1.1. Klasifikasi Opini Audit.....	43
4.2. Analisa Hasil Penelitian .....	44
4.2.1. Hasil Statistika deskriptif.....	44
4.2.2. Hasil Pengujian <i>Binary Logistic Regression</i> .....	45
4.2.2.1 Hasil Pengujian <i>Binary Logistic Regression</i> secara Serentak.....	48
4.2.2.2 Hasil Pengujian <i>Binary Logistic Regression</i> secara Partial .....	50
4.2.2.3 Analisa Hasil Pengujian Regresi Logistik Biner.....	54
4.3. Implikasi Manajerial .....	58
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan .....	60
5.2. Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Berdasarkan Metode <i>Purposive Sampling</i> .....	41
Tabel 4.2 Daftar Nama Bank yang Digunakan Dalam Penelitian .....	42
Tabel 4.3 Distribusi Anggota Sampel Menurut Klasifikasi Opini Audit.....	43
Tabel 4.4 Nilai-nilai Statistika Deskriptif.....	44
Tabel 4.5 Hosmer-Lemeshow <i>Goodness of Fit Test</i> .....	46
Tabel 4.6 Klasifikasi Blok Awal.....	47
Tabel 4.7 Klasifikasi Blok 1 .....	47
Tabel 4.8 Omnibus <i>Test of Model Coefficients</i> .....	48
Tabel 4.9 Uji Statistika <i>-2 Log Likelihood</i> .....	48
Tabel 4.10 Model Summary .....	49
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Regresi Logistik Biner Secara Parsial .....	50



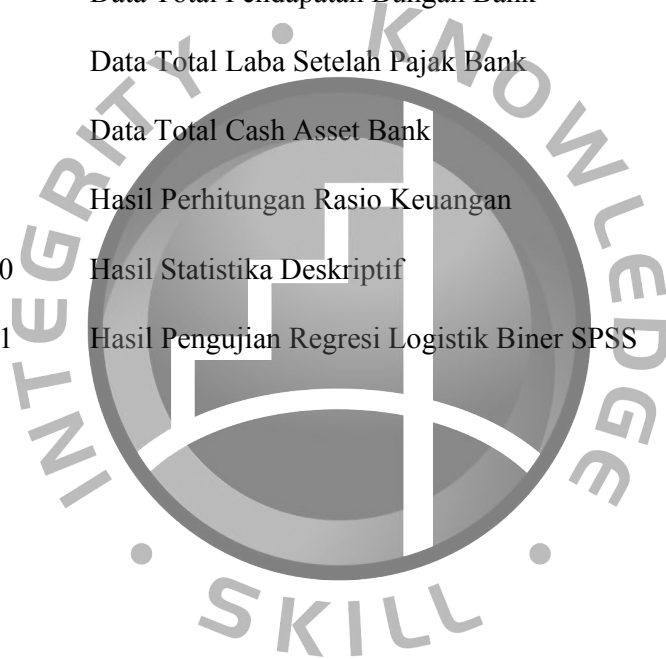
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Data Total Aktiva Bank
LAMPIRAN 2	Data Total Aktiva Produktif Bank
LAMPIRAN 3	Data Total Equity Bank
LAMPIRAN 4	Data Total Loan Bank
LAMPIRAN 5	Data Total Deposito Bank
LAMPIRAN 6	Data Total Pendapatan Bunga Bank
LAMPIRAN 7	Data Total Laba Setelah Pajak Bank
LAMPIRAN 8	Data Total Cash Asset Bank
LAMPIRAN 9	Hasil Perhitungan Rasio Keuangan
LAMPIRAN 10	Hasil Statistika Deskriptif
LAMPIRAN 11	Hasil Pengujian Regresi Logistik Biner SPSS





## ABSTRACT

The bank performance evaluation is so important to know bank condition and going concern bank for a long time. The financial report's user have to make a good decision to liad their fund so they get the maximum profit whom they intended. The purpose of this research is to know the influence of going concern proxi (loan to deposit ratio, quick ratio, return on asset, net interest margin, capital ratio, and capital adequacy) to unqualified opinion with going concern

Target of this research is to analyze of financial condition of bank, all of them like liquidity, profitability, and solvability analysis. The ratios be independent variable and variable dependen audit opinion going concern. Variable dependen that used to be variable dummy so that must use logistics regression biner in this research. Sample that used as much as 30 from entire populations companies exist in bei period 2007-2009 Data that used to be secondary data, where all datas got from documentation study and literature.

The result of this research showed that some of listed companies at Indonesian Stock Exchange (BEI) there that get audit opinion going concern. Based on this research that used the binary logistic regression indicates that quick ratio, return on asset, and net interest margin influential significant to audit opinion going concern while loan to deposit ratio, capital ratio, and capital adequacy ratio not influential significant towards audit opinion gift

**Keywords:** *Loan to Deposit ratio, Quick Ratio, Return on Asset, Net Interest Margin, Capital Ratio, Capital Adequacy Ratio, audit opinion, going concern*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia saat ini telah tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Salah satu faktor yang mendukung pergerakan perekonomian di Indonesia adalah kontribusi dari bidang perbankan. Bank merupakan perusahaan jasa keuangan, yang menyangkut kepentingan banyak pihak, khususnya pelaku ekonomi, debitur, dan para pemilik dana yang disimpan di bank. Lembaga keuangan perbankan adalah lembaga kepercayaan masyarakat, dan tingkat kepercayaan masyarakat ini dapat berubah-ubah tergantung dari kondisi bank tersebut, oleh karena itu bank harus dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Kondisi tidak sehatnya perbankan di Indonesia yang cukup memprihatinkan adalah pada saat terjadinya krisis moneter pada tahun 1998. Akibat krisis ekonomi yang mengguncang Indonesia, banyak bank-bank di Indonesia yang mengalami kredit macet, karena kinerja keuangan bank yang tidak sehat. Imbasnya, sejumlah bank di Indonesia di likuidasi Pemerintah. Salah satu contoh kasus, yaitu terjadinya *rush* pada Bank BCA pada tahun 1998 mengakibatkan kesulitan likuidasi pada Bank BCA, sehingga harus diambil alih oleh BPPN dan kemudian direkapitalisasi (Cleary dan Hani: 2002)

Kasus Bank Lippo juga mulai mencuat pada tahun 2003, setelah bank lippo mengeluarkan dua laporan keuangan yang berbeda antara yang dikeluarkan kepada publik per 30 September 2002 dan laporan ke Bursa Efek Jakarta pada 27 Desember 2002.

Perbedaan kedua laporan keuangan tersebut terlihat dengan merosotnya nilai agunan yang diambil alih (AYDA) sebesar Rp 2.393 triliun pada laporan publikasi menjadi Rp 1.42 triliun pada laporan ke BEJ, akibatnya keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen (<http://www.pelita.or.id/baca>).

Pada tahun 2008 juga terjadi kasus yang cukup menggemparkan dunia. Kondisi bursa dan pasar keuangan secara global telah mengalami tekanan yang sangat berat, akibat kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) yang berimbas ke sektor keuangan Amerika Serikat. Lembaga-lembaga keuangan raksasa mulai bertumbangan akibat nilai investasi mereka jebol. Banyak diantara lembaga-lembaga keuangan yang sudah berusia lebih dari seratus tahun tersebut harus meminta penyelamatan keuangan mereka apabila tidak mau gulung tikar. Bahkan Fannie Mae dan Freddie Mac, sebagai lembaga penyalur kredit terbesar di AS dengan nilai kredit mencapai sekitar USD 5 triliun, juga harus diselamatkan oleh Pemerintah. *Investment Banker* sekelas Lehman Brothers juga terpaksa menutup usahanya. Kondisi bursa saham juga sangat memprihatinkan yang ditunjukkan dengan turunnya indeks Dow Jones kepada posisi yang sangat rendah (paling rendah dalam 2 dekade terakhir). Hal ini berimbas ke negara-negara lain di dunia, baik di Eropa, Asia, Australia maupun Timur Tengah. Indeks harga saham di bursa global juga mengikuti keterpurukan indeks harga saham bursa di AS, bahkan di Asia, termasuk Indonesia, indeks harga saham menukik tajam melebihi penurunan indeks saham di AS sendiri. Hal ini mengakibatkan kepanikan yang luar biasa bagi para investor, sehingga sentimen negatif terus berkembang, yang mengakibatkan banyak harga saham dengan fundamental yang bagus, nilainya ikut tergerus tajam. Selain keadaan yang memprihatinkan di lingkungan bursa saham, nilai tukar mata uang di Asia dan

Australia pun ikut melemah terhadap dolar AS. Hal ini lebih dikarenakan kekhawatiran investor asing yang menarik kembali investasinya sehingga menukarkannya ke dalam dolar AS, sehingga mata uang lokal menjadi tertekan.

Putaran krisis ekonomi dan keuangan global pasca kehancuran Lehman Brothers tersebut menimbulkan kekacauan dan kepanikan di pasar keuangan global, termasuk mempengaruhi industri perbankan Indonesia. Di berbagai negara, aliran dana dan kredit terhenti, transaksi dan kegiatan ekonomi sehari-hari terganggu. Situasi krisis pada saat itu juga memukul bank-bank berskala besar. Pada oktober 2008, ada tiga bank besar Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bank BNI Tbk, dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk meminta bantuan likuiditas dari Pemerintah masing-masing Rp. 5 triliun. Dana tersebut berasal dari uang Pemerintah yang berada di BL. Bantuan likuiditas itu digunakan untuk memperkuat cadangan modal bank atau memenuhi komitmen kredit infrastruktur tanpa harus terganggu likuiditasnya. Bantuan likuiditas Pemerintah bertujuan agar ketiga bank milik Pemerintah tersebut tidak perlu mencari pinjaman dari luar negeri. Tapi yang paling menderita adalah bank-bank menengah dan kecil yang mengalami penurunan dana simpanan masyarakat. Dana itu lari ke luar negeri atau bank-bank besar, bahkan yang menarik sampai ada yang menyimpan di safe deposit box karena takut banknya ditutup. Kesulitan bank-bank menengah-kecil itu semakin diperparah ketika salah satu sumber pendanaan yang biasanya sangat diandalkan, yakni dana antarbank atau Pasar Uang Antar Bank (PUAB), berhenti mengalir alias macet. Kenyataan pahit ini masih diperburuk lagi dengan penurunan kualitas aset-aset yang dipegang bank. Hal ini pada akhirnya akan memukul modal bank. Pasalnya, surat-surat berharga yang dikuasai bank seperti SUN, nilainya merosot tajam.

Kekhawatiran yang dialami oleh masyarakat terhadap dunia perbankan, sebenarnya lebih berdasarkan pada sentimen negatif yang berlebihan akibat krisis di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Apabila penanganan krisis di negara-negara tersebut berhasil, maka otomatis kekhawatiran masyarakat terhadap perbankan nasional pun akan hilang. Namun sebaliknya, apabila krisis global bertambah parah, maka kekhawatiran masyarakat juga akan meningkat yang dapat mengakibatkan meningkatnya animo masyarakat untuk mengambil simpanannya di bank-bank nasional, sehingga akan membuat ambruknya sendi-sendi perbankan nasional. Untuk mengantisipasi hal ini, maka salah satu alternatif yang perlu dipikirkan oleh Pemerintah adalah dengan menjamin 100% semua dana nasabah, termasuk dana kredit yang dikucurkan oleh bank. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak khawatir terhadap simpanannya dan dunia perbankan bisa berjalan dengan normal sekaligus menjaga sektor riil bisa tetap bergerak dengan terjaminnya kebutuhan dana dari perbankan.

*(<http://rutacs.wordpress.com/2008/10/30/dampak-krisis-keuangan-global-tahun-2008-terhadap-ekonomi-indonesia/>)*

Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hampir seluruh masyarakat Indonesia menggunakan jasa perbankan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Namun, bank juga tidak selamanya berada dalam kondisi yang sehat, terbukti dengan berbagai permasalahan yang muncul dan berkembang dalam rentang waktu yang cukup singkat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian kinerja terhadap suatu bank oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan untuk mendeteksi kinerja keuangan suatu bank serta kondisi bank dapat diidentifikasi, sehingga mereka dapat membuat

keputusan yang baik. Contohnya, dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi diperusahaan, sangat penting bagi investor untuk menilai kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut *going concern* perusahaan tersebut, sehingga akan memberikan keuntungan bagi investor dimasa yang akan datang (Agrianti, 2007). Penilaian kondisi keuangan perusahaan yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Data-data perusahaan atau laporan keuangan perusahaan akan lebih dipercaya oleh investor dan pengguna laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Penentuan berinvestasi bagi investor didasari oleh pengetahuan investor tentang *going concern* perusahaan dan seorang auditor diuji independensi dalam pengambilan keputusan untuk mengeluarkan opini audit suatu perusahaan perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya (*going concern*).

*Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000). Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang (tidak terbatas) dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hasan Sakti: 2008).

SAS 59 (AU 341) dari AICPA, mengharuskan auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan atas kemampuan klien untuk mempertahankan *going concern*, sekurang-kurangnya dalam satu tahun setelah tanggal neraca. Penilaian atas *going concern* pertama kali dilakukan sebagai bagian dari tahap perencanaan. Kemudian

akan direvisi bilamana diperoleh informasi terbaru yang signifikan. Sebagai contoh: ialah jika perusahaan atau klien mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang, kehilangan pelanggan utamanya, atau menjual aset perusahaan yang penting untuk melunasi hutang. Penilaian terakhir setelah bukti audit dikumpulkan dan usulan koreksi audit telah dimasukkan kedalam laporan keuangan, (Arens: 2006, hal 66). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Kajian atas opini audit *going concern* salah satunya dapat dilakukan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Berdasarkan pentingnya pengambilan keputusan *going concern* dalam pembentukan opini audit, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah **"Analisis Pengaruh Proksi *Going Concern* (*Loan to Deposit Ratio, Quick Ratio, Return on Asset, Net Interest Margin, Capital Ratio, dan Capital Adequacy Ratio*) terhadap opini audit pada industri perbankan periode 2007-2009"**.

## 1.2 Masalah Penelitian

### 1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas (yang diproksikan dengan *Quick Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR) ?
2. Apakah profitabilitas (yang diproksikan dengan *Retun on Asset* dan *Net Interest Margin*) pada perusahaan perbankan berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR) ?
3. Apakah solvabilitas (yang diproksikan dengan *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) pada perusahaan perbankan berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR) ?
4. Apakah likuiditas (yang diproksikan dengan *Quick Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*), profitabilitas (yang diproksikan dengan *Retun on Asset* dan *Net Interest*), dan solvabilitas (yang diproksikan dengan *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) pada perusahaan perbankan berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR) ?



### 1.2.2 Pembatasan masalah

Penelitian ini dilakukan terbatas pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Data yang digunakan terbatas pada data sekunder yang disajikan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi opini *Going Concern Audit Report* (GCAR) hanya dibatasi pada *Loan to Deposit Ratio*, *Quick Ratio*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin*, *Capital Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas (yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* dan *Quick Ratio*) perbankan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR).
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas (yang diproksikan dengan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*) perbankan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR).
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh solvabilitas (yang diproksikan dengan *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) perbankan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR).
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas (yang diproksikan dengan *Quick Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*), profitabilitas (yang diproksikan dengan *Return on Asset* dan *Net Interest*), dan solvabilitas (yang diproksikan dengan *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) perbankan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Investor

Memberikan referensi bagi investor tentang manfaat rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu bank yang terdaftar di BEI sehingga dapat memberikan kemudahan bagi investor dalam menetapkan keputusan investasinya.

### 2. Bagi Perusahaan

Untuk memberikan masukan pada manajemen bahwa laporan keuangan yang diaudit KAP benar-benar memperhatikan kondisi riil perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

### 3. Bagi Nasabah

Memberikan referensi bagi nasabah tentang manfaat rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu bank yang terdaftar di BEI sehingga dapat membantu nasabah dalam menentukan bank mana yang memiliki kualitas lebih baik.

### 4. Bagi Auditor

Memberikan referensi bagi auditor untuk mempertahankan independensinya pada keputusan *going concern*.

### 5. Bagi Pendidikan

Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai perhitungan rasio keuangan bank, serta pengaruhnya terhadap opini *going concern*.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dirancang dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti jalan pemikiran dan pembahasan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tersusun atas lima bab dengan perinciannya sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini diuraikan menjadi 5 (lima) sub bab. Sub bab pertama, diuraikan mengenai latar belakang permasalahan. Dalam sub bab kedua, berisi tentang perumusan masalah dan pembatasan masalah. Dalam sub bab ketiga, diuraikan mengenai tujuan penelitian. Kemudian sub bab keempat, menjelaskan manfaat penelitian. Yang terakhir yaitu sub bab kelima (kelima), penulis memberi gambaran menyeluruh atas penulisan skripsi dengan memberikan sistematika penulisan secara singkat

### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab. Dalam sub bab pertama, penulis menguraikan tentang tinjauan pustaka yang meliputi pengertian audit, definisi audit, jenis-jenis audit, opini audit secara umum, jenis-jenis opini audit, *going concern*, laporan keuangan, analisis laporan keuangan yang terdiri dari analisis likuiditas, analisis profitabilitas, dan analisis solvabilitas. Dalam sub bab dua, penulis mendeskripsikan dan menguraikan penelitian terdahulu. Dalam sub bab tiga, penulis menguraikan tentang kerangka pemikiran. Dalam sub bab empat, penulis merumuskan hipotesis.

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari 4 (empat) sub bab. Dalam sub bab pertama, penulis menguraikan tentang data dan sampel, dimana jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Dalam sub bab dua, diuraikan tentang teknik pemilihan sampel. Dalam sub bab tiga, diuraikan mengenai operasionalisasi dan pengukuran variabel. Kemudian sub bab empat, diuraikan tentang teknik analisis data.

### BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini terdiri dari 4 (empat) sub bab. Dalam sub bab pertama, penulis membahas mengenai deskripsi singkat objek penelitian dengan menguraikan klasifikasi bank, klasifikasi opini audit, dan klasifikasi rasio. Dalam sub bab kedua, penulis menguraikan statistika deskriptif. Dalam sub bab ketiga, penulis menguraikan uji hipotesis. Kemudian dalam sub bab keempat, diuraikan pembahasan

### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Audit

Secara umum audit mempelajari keahlian analitis dan logis yang dibutuhkan untuk menguasai relevansi serta keandalan sistem dan proses yang bertanggung jawab dalam mencatat dan merangkum informasi tersebut (Marie Bianca, 2010). Untuk memahami audit secara lebih mendalam, dibawah ini akan dibahas mengenai definisi audit, jenis-jenis audit, tujuan audit finansial, dan permintaan akan jasa audit finansial.

##### 2.1.1 Definisi Audit

Definisi audit menurut *Report of The Committee on Basic Auditing Concepts of The American Association*:

*“Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the result to interested users.”* (Messier, 2006, hal 16).

Dari definisi audit tersebut, dapat diartikan bahwa audit adalah suatu proses sistematis dalam mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara efektif sehubungan dengan asersi atas tindakan-tindakan ekonomi dan peristiwa-peristiwa untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan menurut Arens, Elder, dan Beasley, (2006, hal 4) Audit didefinisikan sebagai berikut:

”*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut. Para auditor secara rutin melakukan audit atas informasi yang dapat diukur, termasuk laporan keuangan perusahaan.

Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi itu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Audit**

Akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit, diantaranya adalah sebagai berikut :

#### **a. Audit Operasional**

Audit operasional mengevaluasi *efisiensi* dan *efektivitas* setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi,

tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya.

#### b. Audit Ketaatan

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.

#### c. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan GAAP, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji (Arens, 2006, hal 16).

### **2.2 Opini Audit Secara Umum**

Laporan audit merupakan hal yang sangat penting dalam penguasaan audit karena mengkomunikasikan temuan-temuan auditor. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan.

Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip

akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor adalah suatu sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Sebagai pihak yang independen, auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun dan untuk tidak mudah dipengaruhi, serta harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan memiliki suatu kepentingan dengan kliennya (IAI, 1994). Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas. Penilaian auditor didasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang.

Persyaratan yang harus terpenuhi untuk dapat digunakannya laporan audit bentuk baku adalah:

1. Laporan keuangan telah disajikan secara lengkap, artinya neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas sudah termasuk dalam laporan keuangan.
2. Ketiga standar umum telah dipatuhi dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan.
3. Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul, dan auditor telah melaksanakan penugasan audit ini dengan cara yang memungkinkannya untuk menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah dipenuhi.
4. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal itu juga berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah tercantum dalam kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan.



5. Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit (Arens, 2006, hal 61).

### 2.2.1 Jenis-Jenis Opini Audit

Jenis-jenis opini audit menurut Arens, (2006) sebagai berikut:

#### 1. *Unqualified Opinion* (Wajar Tanpa Pengecualian)

Laporan audit dapat dikatakan wajar tanpa pengecualian jika telah memenuhi kondisi-kondisi berikut: Semua laporan (neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas) sudah termasuk dalam laporan keuangan, ketiga standar umum telah dipatuhi dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan, bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul, dan auditor telah melaksanakan penugasan audit ini dengan cara yang memungkinkannya untuk menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah dipenuhi, laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal itu juga berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah tercantum dalam catatan kaki dan bagian-bagian lain dalam laporan keuangan, tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambah sebuah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

#### 2. *Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph or Modified Wording* (Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelas)

Laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata sesuai dengan kriteria audit yang lengkap dengan hasil yang

memuaskan dan laporan keuangan yang disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa penting atau wajib untuk memberikan informasi tambahan.

Berikut ini adalah penyebab paling penting dari penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata pada laporan wajar tanpa pengecualian:

- a. Tidak adanya aplikasi yang konsisten dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP)
- b. Keraguan yang substansial mengenai *going concern*
- c. Auditor setuju dengan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dirumuskan
- d. Penekanan pada suatu hal atau masalah
- e. Laporan yang melibatkan auditor lain

### 3. *Qualified Opinion* (Wajar Dengan Pengecualian)

Laporan pendapat wajar dengan pengecualian dapat diterbitkan akibat pembatasan ruang lingkup audit atau kelalaian untuk mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan pendapat wajar dengan pengecualian dapat diterbitkan hanya apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar. Oleh karena itu, pendapat wajar dengan pengecualian dianggap sebagai penyimpangan yang paling ringan dari laporan wajar tanpa pengecualian.

Laporan wajar dengan pengecualian dapat berbentuk kualifikasi atau pengecualian atas ruang lingkup dan pendapat audit maupun pengecualian atas pendapat saja. Suatu pengecualian ruang lingkup dan pendapat audit dapat diterbitkan hanya apabila auditor tidak mampu mengumpulkan bukti-bukti audit yang disyaratkan oleh standar auditing yang berlaku umum.

#### 4. *Adverse Opinion* (Tidak Wajar)

Pendapat tidak wajar digunakan hanya apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang material atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Laporan pendapat tidak wajar hanya dapat diterbitkan apabila auditor memiliki pengetahuan, setelah melakukan investigasi yang mendalam, bahwa tidak ada kesesuaian dengan GAAP.

#### 5. *Disclaimer Opinion* (Tidak Memberikan Pendapat)

*Disclaimer opinion* diterbitkan apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar. Kebutuhan untuk menolak memberikan pendapat akan timbul apabila terdapat pembatasan ruang lingkup audit atau terdapat hubungan yang tidak independen menurut Kode Perilaku Profesional antara auditor dengan kliennya. Kedua situasi ini menghalangi auditor untuk mengeluarkan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan. Auditor juga memiliki opsi untuk menolak memberikan pendapat pada masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

### 2.2.2 *Going Concern*

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang (tidak terbatas), tidak akan di likuidasi dalam jangka waktu pendek (Hasan Sakti: 2008). Berdasarkan PSA No. 30 *Going Concern* (kelangsungan hidup satuan usaha) dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dalam melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lainnya (Jamaludin: 1998).

*Audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Di lain pihak, perusahaan yang “sehat” memperoleh opini “standard” atau “*unqualified*”. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang.

*Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). Menurut Altman dan McGough (1974), masalah *going concern* terbagi dua, yaitu: masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi secara terus-

menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi (Hasan Sakti: 2008).

Sekalipun tujuan bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, auditor memiliki tanggung jawab menurut SAS 59 (AU 341) untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tetap bertahan (*going concern*). Sebagai Contoh, keberadaan satu atau lebih fasktor-faktor berikut dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus bertahan:

1. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa
4. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi (Arens, 2006, hal 66).

### **2.3 Analisis Keuangan**

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Agar laporan ini dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang

digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir: 2006).

Analisa keuangan digunakan untuk menilai kelangsungan usaha, stabilitas, profitabilitas dari suatu usaha, sub usaha ataupun proyek. Analisa keuangan dilakukan oleh seorang profesional yang menyajikan laporan dalam bentuk rasio yang menggunakan informasi sebagaimana tersaji dalam laporan keuangan. Laporan ini biasanya disajikan kepada pimpinan puncak suatu usaha sebagai acuan untuk mengambil suatu kebijakan perusahaan.

### 2.3.1 Analisis Likuiditas

Sejalan dengan pemenuhan kebutuhan likuiditas bank, maka suatu bank dianggap likuid apabila:

- a. Memiliki sejumlah likuiditas sama dengan jumlah kebutuhan likuiditasnya
- b. Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan tetapi bank mempunyai surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas
- c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan utang. (Dahlan Siamat: 2005)

Menurut Syamsu Iskandar SE., M.M. : 2008, likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya terutama jangka pendek dengan aset jangka pendek yang dimiliki. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kas (alat pembayaran) atau kemampuannya untuk mengkonversi aktiva non kas menjadi kas.

Secara akuntansi keuangan atau perbankan, perhitungan dan pengukuran likuiditas dapat dilakukan melalui perhitungan rasio yang menggambarkan hubungan timbal balik antara *asset* dengan *liabilities*. Adapun rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

**a. *Loan to Deposit Ratio***

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir: 2006).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \%$$

*Loan to Deposit Ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
- b. Untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagai praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu

bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai dengan 100% (Lukman Dendawijaya: 2009).

Hipotesa yang dibuat adalah sebagai berikut:

H<sub>01</sub> : *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

H<sub>a1</sub> : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

**b. Quick Ratio**

*Quick Ratio* adalah perbandingan dari aktiva lancar setelah dikurangi persediaan barang yang ada, dibandingkan dengan hutang lancarnya. Makin tinggi *quick ratio*, maka makin baik. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para nasabahnya dengan alat-alat yang paling likuid yang dimiliki bank tersebut (Syamsu Iskandar SE., M.M. :2008).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Hipotesa yang dibuat adalah sebagai berikut:

H<sub>02</sub> : *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

H<sub>a2</sub> : *Quick Ratio* berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)



### 2.3.2 Analisis Rentabilitas atau Profitabilitas

Ukuran kemampuan bank untuk mendapatkan laba dilakukan dengan cara menghitung rasio-rasio rentabilitas. Rasio-rasio rentabilitas pada umumnya membandingkan antara perolehan laba (*Net Income*) dan operasional usahanya atau *total assets* (Rimsky: 2005).

Analisis rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos, yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos dalam neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan ( Lukman Dendawijaya: 2009).

#### a. *Return on Assets*

Rasio ini memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah assetnya. *Return on Asset* dapat diperoleh dengan menggunakan rasio berikut: (Dahlan Siamat : 2005).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Lukman Dendawijaya: 2009).

Hipotesa yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H<sub>03</sub> : *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

H<sub>a3</sub> : *Return on Asset* berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

#### **b. Net Interest Margin**

*Net interest margin* merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya (Kasmir :2006). Rumus yang digunakan untuk mencari net interest margin yaitu:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Assets}}$$

Hipotesa yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H0<sub>4</sub> : *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

Ha<sub>4</sub> : *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

### 2.1.3.3 Analisis Solvabilitas

Tujuan utama analisa solvabilitas yaitu untuk mengetahui:

1. Apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang akan dilakukan secara efisien
2. Apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan
3. Apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) semakin besar atau semakin mengecil.

(Teguh Pudjo Muljono: 1994)

Analisis solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya: 2009).

Keadaan solvabilitas bank tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang meliputi laoran neraca, rugi laba, dan laporan perubahan modal. Bank dikatakan solvabel jika harta kekayaannya dapat menutupi seluruh kewajibannya kepada para

deposan, artinya jumlah harta kekayaan bank minimal harus sama atau lebih besar dari seluruh kewajibannya. Untuk menjaga tingkat solvabilitas para bankir harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- i. Dalam hal investasi surat-surat berharga, bank diharapkan tidak terlalu mengambil resiko dengan membeli surat-surat berharga yang menjanjikan bunga yang tinggi.
- ii. Jumlah kekayaan berupa aktiva tetap hanya sebatas keperluannya saja, karena aktiva tetap dalam bisnis perbankan bukanlah sesuatu yang dapat dicairkan dengan segera.
- iii. Dalam menyalurkan kreditnya, diharapkan memperhatikan faktor 5 C yaitu: *character, capital, capacity, collateral, and condition.*
- iv. Untuk kepentingan control dan kredibilitas serta bonafiditas bank, sebaiknya bank menyajikan laporan keuangan secara teratur (Rimsky: 2005).

#### **a. Capital Ratio**

*Capital Ratio* merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for loan losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Hipotesa yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

$H_{05}$  : *Capital Ratio* tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

$H_{a5}$  : *Capital Ratio* berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

#### **b. Capital Adequacy Ratio**

Perhitungan rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang diwajibkan atau disebut juga sebagai kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) dilakukan dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki bank (Modal inti dan Modal pelengkap) dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio kecukupan modal yang wajib dipelihara bank minimal 8%. Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Dalam perhitungan ATMR, terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, serta sifat agunan. Dapat ditambahkan bahwa untuk kredit-kredit yang penarikannya dilakukan secara bertahap, maka bobot resiko dihitung berdasarkan besarnya penarikan kredit pada tahap yang bersangkutan. (Dahlan Siamat: 2005)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Hipotesa yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H<sub>06</sub> : *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

H<sub>a6</sub> : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

Hipotesa yang dapat dibuat untuk menguji pengaruh likuiditas (yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* dan *Quick Ratio*), profitabilitas (yang diproksikan dengan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*), solvabilitas (yang diproksikan dengan *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) perbankan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR) secara serentak adalah sebagai berikut:

H<sub>07</sub> : Likuiditas (yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* dan *Quick Ratio*), profitabilitas (yang diproksikan dengan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*), solvabilitas (yang diproksikan dengan *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR).

H<sub>a7</sub> : Likuiditas (yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* dan *Quick Ratio*), profitabilitas (yang diproksikan dengan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*), solvabilitas (yang diproksikan dengan *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR)

## 2.4 Penelitian Terdahulu

1. Cleary and Hani (2003) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Proksi *Going Concern* terhadap Opini Audit Pada Industri Perbankan" yang membahas mengenai pertimbangan likuiditas (yang diproksikan dengan *Quick Ratio* dan *Banking Ratio*), profitabilitas (yang diproksikan dengan *Return on Asset* dan *Interest Margin of Loans*), dan solvabilitas (yang diproksikan dengan *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) dalam memberikan opini audit dengan *going concern*. Dalam penelitiannya, *quick ratio*, *interest margin of loans*, dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap opini audit. *Banking ratio*, *capital ratio*, dan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh positif terhadap opini audit.
2. Marie Bianca Paramita (2010) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern*" menyatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit suatu perusahaan. Likuiditas menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan. Rentabilitas menunjukkan profit yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam jangka panjang atau ketika perusahaan dilikuidasi.
3. Thio Anastasia Petronela (2004) dalam makalah yang berjudul "Pertimbangan *going concern* perusahaan dalam pemberian opini audit" menyatakan bahwa opini audit merupakan langkah akhir dari proses audit sehingga didalam memberikan opini audit harus benar-benar dipertimbangkan dengan baik. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai informasi tersebut. Profitabilitas dan *leverage* sebagai ukuran kinerja perusahaan yang terkait erat

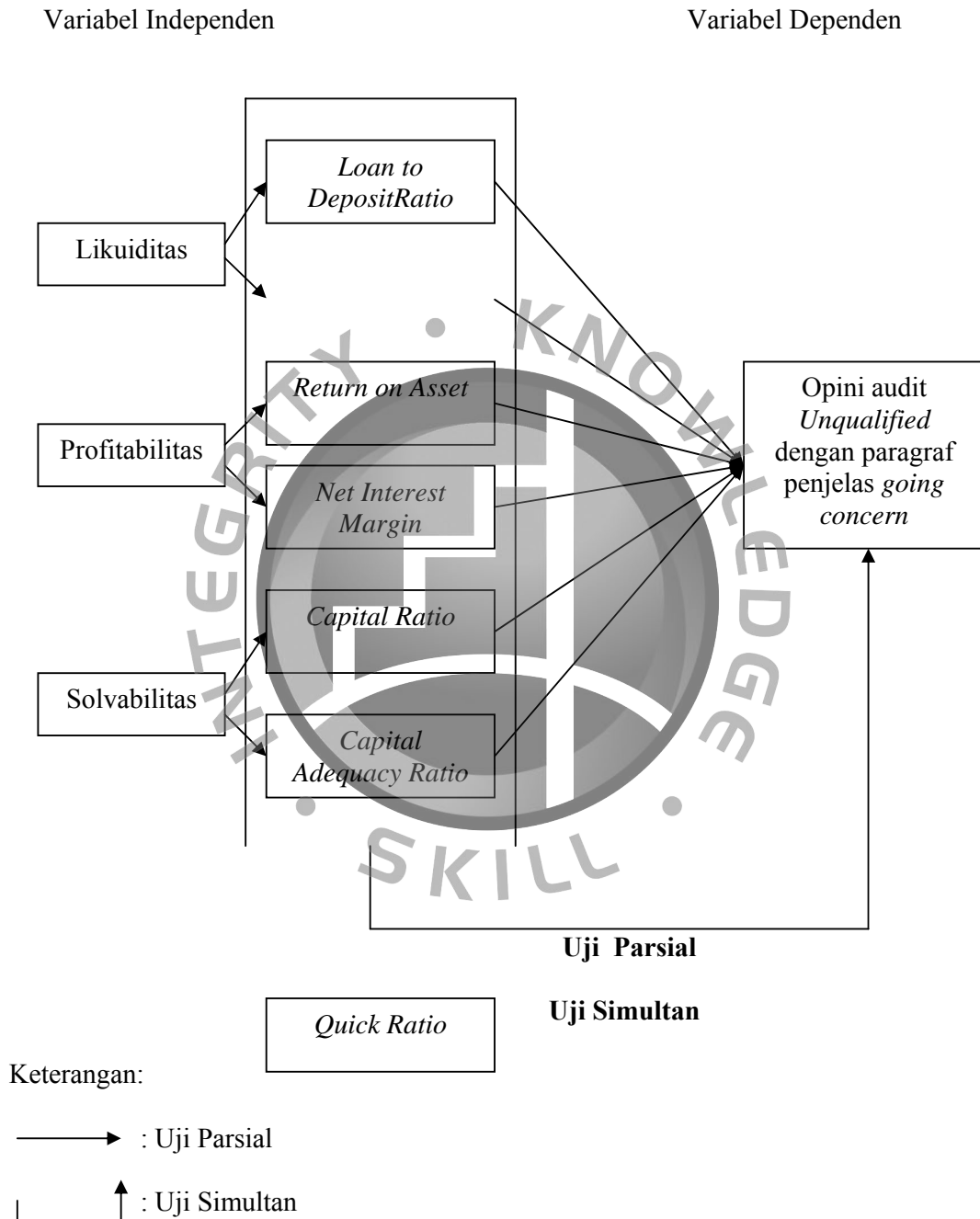
dengan *going concern* perusahaan sebaiknya dijadikan bahan kajian bagi auditor sebelum memutuskan opini apa yang akan diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor sebelum mengeluarkan opini audit perlu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan yang diaudit, sedangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang tidak terlalu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit.

4. Oky Pratama (2007) dalam makalah yang berjudul "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor" menyatakan bahwa berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.
5. Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2003) dalam makalah yang berjudul "Opini audit *going concern*: Kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan public (studi pada emiten Bursa Efek Jakarta). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemberian opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan auditan. Pemberian opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh reputasi Kantor Akuntan Publik yang mengeluarkannya. Walaupun variabel ini memiliki tingkat signifikansi dibawah 10%, namun tanda yang diharapkan tidak sesuai dengan tanda dari hasil penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit yang dikeluarkan.



## 2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis menyajikan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Masalah dalam penelitian ini ialah:

- a. Berapa besar pengaruh likuiditas (diproksikan dengan *quick ratio* dan *loan to deposit rato*), profitabilitas (yang diproksikan dengan *return on asset* dan *net interest margin*), dan solvabilitas (yang diproksikan dengan *capital ratio* dan *capital adequacy ratio*) secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap opini *going concern audit report*.
- b. Berapa besar pengaruh likuiditas (diproksikan dengan *quick ratio* dan *loan to deposit rato*), profitabilitas (yang diproksikan dengan *return on asset* dan *net interest margin*), dan solvabilitas (yang diproksikan dengan *capital ratio* dan *capital adequacy ratio*) secara gabungan (bersama-sama) terhadap opini *going concern audit report*.



## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pemilihan Objek Penelitian

Data-data yang didapatkan berasal dari website di BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data yang diambil adalah Laporan Keuangan auditan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2009 yang telah dipublikasikan. Dari laporan tersebut, kemudian diambil data-data yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari *Loan to Deposit Ratio*, *Quick Ratio*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin*, *Capital Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio*. Sedangkan opini *Going Concern Audit Report* (GCAR) sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Populasi terdiri dari seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2009. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang tergolong dalam industri perbankan
- b. Perusahaan tidak keluar dari BEI selama periode 2007-2009
- c. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit di tahun 2007-2009
- d. Laporan keuangan yang diterbitkan memiliki data keuangan yang lengkap dan memiliki laporan auditor
- e. Perusahaan mendapat opini *Unqualified* dan *Unqualified with Going Concern*.

Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang termasuk dalam kategori *non probability sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang dikehendaki dalam suatu penelitian (Sekaran, 2006).

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia karena memiliki data yang lengkap dan terorganisir dengan baik. Penelitian ini merupakan kajian historis yang sumbernya diperoleh dari laporan keuangan tahunan serta penelitian-penelitian sebelumnya.

### 3.1.1 Identifikasi Variabel

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit. Opini audit diukur dengan memberikan skor 0 (nol) dan 1 (satu). Jika perusahaan mendapatkan opini audit *Unqualified* dengan paragraf penjas *going concern* diberi skor 1 (satu), sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini audit *Unqualified* diberi skor 0 (nol).

#### 2. Variabel Independen

##### a. Likuiditas

Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* dan *Quick Ratio*. Dalam hubungannya dengan likuiditas, semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan bahwa ekspansi pinjaman lebih besar dari kemampuan menghimpun dana masyarakat. Semakin kecil *Quick Ratio*, maka perusahaan semakin kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern* (Agrianti Komalasari A., 2007).

## **b. Profitabilitas**

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan (Agrianti KomalasariA., 2007) Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* dan *Net Interest Margin*. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan pendapatan bersih bunga terhadap *earning asset* yg dikelola. Angka persentase NIM yang semakin tinggi menunjukkan penempatan *earning asset* yang semakin menguntungkan (Indra Bastian Suhardjono, 2006)

## **c. Solvabilitas**

Dalam penelitian ini Solvabilitas diproksikan dengan *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan dalam menutupi kemungkinan kegagalan yang ada dalam proses pemberian kredit. *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2007-2009. Data ini diperoleh dari situs resmi BEI dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Teknik pengumpulan data merupakan studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan perusahaan-perusahaan perbankan yang dipublikasikan dari tahun 2007-2009. Studi literatur dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah literatur berupa jurnal, buku, serta makalah yang berkaitan dengan penelitian guna memperoleh landasan teoritis.

Data yang diperlukan dari laporan keuangan untuk menghitung variabel independen dikumpulkan, kemudian peneliti menghitung kembali rasio-rasio keuangan yang ditentukan sebagai variabel independen, yaitu *Loan to Deposit Ratio*, *Quick Ratio*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin*, *Capital Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio*. Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel dummy, yaitu opini audit *unqualified* dengan paragraf penjas *going concern* diberi skor 0 (nol) dan opini audit *Unqualified* diberi skor 1 (satu). Data ini kemudian akan diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 16.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan metode analisis *binary logistic regression*. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh independen terhadap variabel dependennya atau menguji hipotesa yang dilakukan secara simultan (bersama-sama) maupun secara partial (sendiri-sendiri).

Regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen (respon) merupakan variabel dikotomi. Variabel dikotomi biasanya hanya terdiri atas dua nilai yaitu angka 0 dan 1.

Model *Cummulative Distribution Function* (Agus Widarjono, 2010: 134) adalah sebuah model yang mampu menjamin nilai probabilitasnya terletak antara 0 dan 1 sehingga dapat membuat model regresi dimana respon dari variabel dependen bersifat *dictomous* yakni 0 dan 1.

Model yang digunakan pada regresi logistik adalah:

$$\text{Log}(P/1-p) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

Dimana  $p$  adalah kemungkinan bahwa  $Y = 1$ , dan  $X_1, X_2, X_3$  adalah variabel independen, dan  $\beta$  adalah koefisien regresi (Firdaus. M, Farid. M.A :2008).

Nilai  $Z$  terletak antara  $-\infty$  ke  $+\infty$ , sedangkan nilai  $P$  terletak antara 0 dan 1. Dengan demikian probabilitas logistik memenuhi kriteria dari model distributif kumulatif (CDF). Karena hubungan antara  $X$  dan  $P$  adalah *non linear*, sehingga  $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$  tidak dapat langsung diinterpretasikan seperti pada regresi linear biasa, melainkan harus diubah kedalam *odds ratio* atau antilog dari koefisien regresi logit (B). Nilai antilog koefisien B ini dapat dilihat dalam kolom Exp (B) yang dihasilkan dari program SPSS.

Apabila koefisien B bertanda positif berarti variabel dependen akan meningkat sebesar peningkatan log dari *odds* variabel independennya. Sebaliknya jika koefisien B bertanda negatif, maka variabel dependen akan menurun sebesar nilai log dari *odds* variabel independennya. Pendefinisian tersebut berlaku untuk variabel independen dengan skala nominal, ordinal, dan interval. Pendefinisian nilai *odds ratio* pada

variabel independen dengan skala ratio adalah setiap kenaikan satu satuan dari variabel independen, maka akan menaikkan atau menurunkan kemungkinan terjadinya variabel dependen sebesar nilai *odds ratio*-nya. Nilai dari *odds ratio* dalam output SPSS akan dikenal sebagai Exp (B), dimana B merupakan koefisien konstanta dari variabel independen (Widarjono, 2010:147).

Dalam regresi logistik biner akan dilakukan beberapa uji statistik, antara lain sebagai berikut:

a. Uji goodness of fit

Goodness of fit dalam regresi logistik biner adalah untuk mengetahui kebaikan model sebagaimana uji goodness of fit model regresi linier berganda dengan menggunakan ukuran koefisien determinasi ( $R^2$ ) didalam regresi politik biner mengukur proporsi varian didalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independennya. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>*.

Selain itu dalam Gozhalil (2009;269) menyatakan, pengujian untuk *Goodness of fit* test menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow goodness of fit* yang mengindikasikan apakah data hasil observasi mampu memprediksi model persamaan. Dapat pula dikatakan apakah suatu model dapat diterima (model dikatakan fit) atau tidak karena model tersebut cocok dengan data observasinya.

Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah :

H<sub>0</sub> : model yang dihipotesakan *fit* dengan data

H<sub>a</sub> : model yang dihipotesakan tidak *fit* dengan data



Jika nilai statistik *hosmer and lemeshow goodness of fit* lebih besar dari 0,10 maka hipotesa nol tidak dapat ditolak, berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. Uji signifikan pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

Uji ini melihat nilai *Overall presentage*, dapat dilihat seberapa besar presentase ketepatan hasil observasi dalam memprediksi model secara keseluruhan. Selain itu juga digunakan uji statistika *-2 Log Likelihood (-2LL)* untuk mengetahui apakah semua variabel independen didalam regresi logistik biner secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen sebagaimana uji F dalam regresi linier. Uji ini didasarkan pada nilai *-2LL*. uji serentak koefisien regresi model logistik dihitung dari perbedaan antara *-2LL* model dengan hanya terdiri dari konstanta dan model yang hanya diestimasi yang terdiri dari konstanta dan variabel independen, hasilnya merupakan nilai *chi square model*.

c. Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

Uji ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor mana saja yang berpengaruh kuat terhadap variabel dependen. Variabel yang dianggap berpengaruh kuat mempunyai tingkat signifikansi *alpha* ( $\alpha$ ) dibawah 0,10.

## BAB 4

### ANALISA DATA PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan meliputi laporan keuangan yang telah terdaftar di BEI selama periode 2007-2009. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* yang tercantum dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Berdasarkan Metode *Purposive Sampling***

Kriteria Sampel	Jumlah
<b>Jumlah Sampel Awal</b>	30
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 1</b> Perusahaan pernah keluar dari BEI selama periode 2007-2009	(9)
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 2</b> Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan yang lengkap	(7)
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 3</b> Perusahaan yang tidak memiliki laporan auditor	(5)
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 4</b> Perusahaan mendapat opini audit selain <i>Unqualified</i> dan <i>Unqualified with Going Concern</i>	(9)
<b>Jumlah Sampel Akhir Perusahaan</b>	<b>10</b>

Sumber : Hasil Olahan Penulis yang Diperoleh dari Laporan Tahunan IDX

Perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian secara rinci ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Nama Bank yang Digunakan dalam Penelitian**

No.	Nama Bank	Kode
1.	Bank Century	BCIC
2.	Bank DKI	BDKI
3.	Bank Eksekutif Internasional	BEKS
4.	Bank Jawa Barat dan Banten	BJBR
5.	Bank Lampung	BLAM
6.	Bank Negara Indonesia	BBNI
7.	Bank OCBC NISP	NISP
8.	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
9.	Bank Sulawesi Utara	BSLT
10.	Bank Victoria Internasional	BVIC

*Sumber : Hasil Olahan Penulis*

Jumlah sampel akhir yang dipilih sebanyak 10 perusahaan perbankan dengan waktu pengamatan selama 3 tahun, maka dibutuhkan 30 laporan keuangan yang dijadikan sub sampel penelitian.

#### 4.1.1 Klasifikasi Opini Audit

Dalam penelitian ini, opini audit dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :

- a. *Unqualified Opinion non GCAR*
- b. *Unqualified Opinion with GCAR*

Tabel 4.4 Distribusi anggota sampel menurut Klasifikasi Opini Audit

No.	Klasifikasi Opini Audit	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1.	<i>a. Unqualified Opinion non GCAR</i>	19	63.33
2.	<i>b. Unqualified Opinion with GCAR</i>	11	36.67

Sumber : Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan klasifikasi opini audit, maka dapat diketahui bahwa *Unqualified Opinion non GCAR* mencakup 19 anggota sampel (63.33%) diantara keseluruhan 30 anggota sampel, *Unqualified Opinion with GCAR* mencakup 11 anggota sampel (36.67%) diantara keseluruhan 30 anggota sampel.

## 4.2 Analisa Hasil Penelitian

### 4.2.1 Hasil Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif yang digunakan untuk menunjukkan rata-rata (*mean*) tiap rasio yang diuji, terdiri atas, *Loan to Deposit Ratio*, *Quick Ratio*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin*, *Capital Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio*. Pengujian tersebut dilakukan terhadap perusahaan perbankan dengan anggota sampel sebanyak 30 dari seluruh perusahaan perbankan dengan anggota sampel sebanyak 30 dari seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Pengolahan data untuk variabel independen dilakukan dengan SPSS 16.00. Tabel 4.11 dibawah ini memberikan informasi tentang rata-rata *loan to deposit ratio*, *quick ratio*, *return on asset*, *net interest margin*, *capital ratio*, dan *capital adequacy ratio* dari 30 anggota sampel.

Tabel 4.4 Nilai-Nilai Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
LDR	30	.3568	1.0187	.660240	.0271910	.1489310
QR	30	.0444	.2693	.114793	.0097180	.0532278
ROA	30	-1.1034	.0352	-.028860	.0372780	.2041800
NIM	30	-.0240	.0875	.050823	.0045385	.0248586
CR	30	-.4347	1.9213	.271873	.0879783	.4818768
CAR	30	-.2229	.2847	.144377	.0151184	.0828067
Valid N (listwise)	30					

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Keterangan:

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

QR = *Quick Ratio*

ROA = *Return on Assets*

NIM = *Net Interest Margin*

CR = *Capital Ratio*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

Tabel 4.4 menunjukkan gambaran sampel secara keseluruhan. Dari hasil analisis Statistika Deskriptif diperoleh rata-rata (*mean*) *Loan to Deposit Ratio* sebesar 66.02%, rata-rata *Quick Ratio* sebesar 11.47%, rata-rata *Return on Assets* sebesar - 2.88%, rata-rata *Net Interest Margin* sebesar 5.08%, rata-rata *Capital Ratio* sebesar 27.18%, dan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* sebesar 14.43%.

#### 4.2.2 Hasil Pengujian *Binary Logistic Regression*

Regresi logistic biner merupakan regresi logistik dimana variabel dependennya berupa variabel dikotomi atau variabel biner (Marie Bianca: 2010). Regresi logistik biner dilakukan baik secara simultan maupun parsial. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 10 %. Langkah pertama yaitu melakukan uji Hosmer dan Lemeshow untuk melihat kelayakan model regresi (*goodness of fit*). Model terhadap data. H0 akan diterima jika nilai *goodness of fit* memiliki tingkat signifikansi lebih besar (>) dari 0,10.

**Tabel 4.5 Hosmer- Lemeshow *Goodness of Fit***

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.244	8	.996

*Sumber : Hasil Pengolahan SPSS*

Hipotesa untuk menilai model *fit* adalah :

H<sub>0</sub> : model yang dihipotesakan *fit* dengan data

H<sub>a</sub> : model yang dihipotesakan tidak *fit* dengan data

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan cocok atau tidaknya data empiris dengan model atau dengan kata lain untuk mengukur apakah probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diobservasi. Pada tabel diatas, angka signifikansi menunjukkan nilai 0,996 yaitu lebih besar dari 0,10. hal ini menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> tidak dapat ditolak, yang artinya model yang dihipotesakan *fit* dengan data atau model layak digunakan untuk memprediksi data observasi atau dengan kata lain model dapat diterima (*fit*) karena cocok dengan data observasinya. Selain itu, apabila dilihat dari tabel klasifikasi keseluruhan, terdapat peningkatan *overall hit ratio* yaitu dari 36,7% pada blok awal yang hanya dengan konstanta meningkat menjadi 86,7% pada blok 1 yang sudah termasuk varibel bebas, yang dpat dilihat pada Tabel4.6 dan Tabel 4.7.

**Tabel 4.6 Klasifikasi Blok Awal**

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

Observed			Predicted		
			OPINI		Percentage Correct
			0	1	
Step 0	OPINI	0	0	19	.0
		1	0	11	100.0
Overall Percentage					36.7

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

**Tabel 4.7 Klasifikasi Blok 1**

Observed			Predicted		
			OPINI		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	OPINI	0	15	4	78.9
		1	0	11	100.0
Overall Percentage					86.7

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Tabel klasifikasi diatas mengukur tingkat keakuratan prediksi model dengan melihat nilai *overall percentage* pada tabel diatas, diketahui bahwa angka menunjukkan presentase sebesar 86,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketepatan prediksi data observasi terhadap model (persamaan adalah 86,7%.



**Tabel 4.8 Omnibus Test of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	28.342	6	.000
	Block	28.342	6	.000
	Model	28.342	6	.000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 4.12 memberikan nilai *chi-square* sebesar 28,342 dengan derajat kebebasan sebesar 6. *P-value* sebesar  $0,0000 < 0,10$ . Hal ini menunjukkan bahwa memasukan variabel independen ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model *benery logistic regression*.

#### 4.2.2.1 Hasil pengujian Binary Logistic Regression secara Serentak

Analisa pengujian *binary logistic regression* secara simultan berarti bahwa keenam variable yaitu *loan to deposit ratio*, *quick ratio*, *return on asset*, *net interest margin*, *capital ratio*, dan *capital adequacy ratio* secara gabungan (bersama-sama) dimasukan kedalam model *regresi logistic biner* dan dilakukan estimasi.

**Tabel 4.9 Uji Statistika -2 Log Likelihood**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	39.431	-.533
	2	39.429	-.547
	3	39.429	-.547

**Tabel 4.10 Model Summary**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	11.087 <sup>a</sup>	.611	.836

Pada Tabel 4.9 dan 4.10 , uji statistika -2 Log Likelihood (-2LL) untuk mengetahui apakah semua variabel independen didalam regresi logistik biner secara serentak mempengaruhi variabel dependen sebagaimana uji F dalam regresi linear. Uji ini didasarkan pada nilai statistik -2LL . Uji serentak koefisien regresi model logistik dihitung dari perbedaan -2LL antara model dengan hanya terdiri dari konstanta dan variabel independen, hasilnya merupakan nilai *chi square model*. Adanya penurunan -2LL dari 39,429 pada model awal yang hanya dengan konstanta (Tabel 4.9) menjadi 11,087 (Tabel 4.10) mengindikasikan bahwa model regresi ini baik, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya.

Tabel 4.10, menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,836 artinya sebesar 83.6% variasi dari opini *Going Concern Audit Report* (GCAR) dipengaruhi oleh variabel bebasnya, sisanya sebesar 16,4% dapat dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang terdapat pada model.

#### 4.2.2.2 Hasil Pengujian *Binary Logistic Regression* secara Parsial

Analisis regresi logistik biner secara parsial berarti bahwa keenam variabel yaitu *loan to deposit ratio*, *quick ratio*, *return on asset*, *net interest margin*, *capital ratio*, and *capital adequacy ratio* secara terpisah (sendiri-sendiri) dimasukkan kedalam model regresi logistik biner dan dilakukan estimasi variabel yang mempengaruhi pemberian opini *Going Concern Audit Report* (GCAR).

**Tabel 4.11 Hasil Pengujian Regresi Logistik Biner Secara Parsial**

Variables in the Equation							90.0% C.I. for EXP(B)	
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> LDR	-.489	7.327	.004	1	.947	.613	.000	1.050E5
QR	16.167	41.647	.151	1	.698	1.050E7	.000	5.912E36
ROA	-.909	538.216	2.853	1	.091	.000	.000	.000
NIM	-24.987	88.503	.080	1	.778	.000	.000	2.348E52
CR	-1.315	11.592	.013	1	.910	.269	.000	5.125E7
CAR	39.827	70.095	.323	1	.570	1.981E17	.000	2.340E67
Constant	1.451	9.558	.023	1	.879	4.269		

Hasil dari pengujian regresi logistik biner secara parsial menunjukkan bahwa variabel bebas *return on asset* memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,10, yaitu 0,091. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap opini audit *Going Concern Audit Report* (GCAR), sedangkan variabel bebas lainnya memiliki nilai probabilitas lebih besar (>) dari 0,10 yang berarti *loan to deposit ratio*, *quick ratio*, *net interest margin*, *capital ratio*, dan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern audit report*.

Dari Tabel 4.11 maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z = 1,451 - 0,489 \text{ LDR} + 16,167 \text{ QR} - 909,041 \text{ ROA} - 24,987 \text{ NIM} - 1,315 \text{ CR} + 39,827 \text{ CAR}$$

Widarjono (2009: 14) menyatakan bahwa nilai koefisien regresi logit sulit diinterpretasikan secara langsung, hal ini dikarenakan hubungan antara probabilitas variabel terkait dan masing-masing variabel bebasnya adalah *non-linear*, sedangkan hubungan antara *log* dari *odds* (Exp B) dan variabel bebas adalah linear, sehingga interpretasi terhadap semua variabel bebas melihat pengaruhnya terhadap *log odds* dan bukan terhadap probabilitas *p*. Untuk menginterpretasikan maka penulis melakukan antilog dari B atau pangkat eksponensial dari koefisien logit. Nilai antilog koefisien B ini bisa dilihat dalam kolom Exp (B) yang dalam penjelasan pada bab tiga merupakan *odds ratio*.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

menunjukkan  $H_0$  tidak dapat ditolak ( $P\text{-value} > 0,10$ ), yaitu 0,947 hal ini berarti *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cleary dan Hani (2003) yang menyatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap opini audit *going concern*.

## 2. *Quick Ratio* (QR)

menunjukkan koefisien yang negative dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,10, yaitu 0,698 yang berarti  $H_0$  tidak dapat ditolak. Hal ini berarti *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR). Semakin rendah *quick ratio* maka kemungkinan auditor memberikan opini GCAR akan semakin besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cleary dan Hani (2003) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *Going Concern Audit Report*.

## 3. *Return on Asset* (ROA)

menunjukkan  $H_0$  ditolak ( $P\text{-Value} < 0,10$ ), yaitu 0,091. Hal ini berarti *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report*. Namun pengaruhnya sangat kecil. Semakin rendah *return on asset* maka kemungkinan auditor memberikan opini *Going Concern Audit Report* akan semakin besar. *Odds Ratio* menunjukkan angka sebesar 0,000 yang berarti bahwa jika rasio *return on asset* turun sebesar 1 % maka pemberian opini *Going Concern Audit Report* akan berkurang sebesar 0,000 kali dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cleary dan Hani (2003) dan Petronela (2004) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang kuat terhadap opini GCAR. Agrianti Komalasari (2007) juga menyatakan bahwa ROA yang merupakan proksi dari profitabilitas yang mempengaruhi opini GCAR.

4. *Net Interes Margin* (NIM)

menunjukkan  $H_{04}$  tidak dapat ditolak ( $P\text{-value} > 0,10$ ), yaitu 0,778. Hal ini berarti *net interest margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR). Semakin rendah *net interest margin* maka kemungkinan auditor memberikan opini *Going Concern Audit Report* (GCAR) akan semakin besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cleary dan Hani (2003) yang menyatakan bahwa *net interest margin* mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

5. *Capital Ratio* (CR)

menunjukkan  $H_{05}$  tidak dapat ditolak ( $P\text{-value} > 0,10$ ), yaitu 0,910. Hal ini berarti *capital ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern audit report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cleary dan Hani (2003) yang menyatakan bahwa *Capital Ratio* tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap opini audit.

6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

menunjukkan  $H_{06}$  tidak dapat ditolak ( $P\text{-value} > 0,10$ ), yaitu 0,570. Hal ini berarti *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report*. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cleary dan Hani (2003) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap opini audit.

### 4.2.2.3 Analisis Hasil Pengujian Regresi Logistik Biner

#### 1. *Loan to Deposit Ratio*

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern audit report*. Ini berarti perbandingan antara *total loans* terhadap *total deposits* yang menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kewajiban kepada deposannya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *unqualified* dengan paragraph penjas *going concern*. LDR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank akan semakin kurang likuid, jumlah dana pihak ketiga tidak mampu menutup kredit yang disalurkan. Jika bank semakin kurang likuid maka akan mengancam kelangsungan hidup bank tersebut, maka auditor kemungkinan akan memberikan opini audit *going concern*.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan yaitu untuk rasio LDR sebesar 100 atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat dan untuk rasio LDR 85% atau kurang dari 85% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat (Lukman Dendawijaya: 2009). Berdasarkan 30 anggota sampel yang digunakan dalam penelitian, rasio LDR masing-masing sampel rata-rata berada dibawah 85%, yang artinya bank dalam kondisi yang likuid. Nilai LDR yang semakin kecil dapat dikarenakan bank tidak ingin mengambil resiko adanya kredit macet sehingga bank menurunkan presentase dalam menyalurkan kredit. Bank lebih memilih untuk mendapatkan dananya dalam obligasi dan tagihan Bank Indonesia (SBI) yang mereka anggap lebih aman. Oleh karena itu, dalam kondisi bank yang likuid maka kemungkinan auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

## 2. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR), yang artinya kemampuan bank membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva yang lebih likuid tidak berpengaruh signifikan terhadap opini GCAR.

*Quick Ratio* merupakan salah satu cara untuk mengukur likuiditas bank, yaitu kemampuan bank untuk membayar kembali kewajibannya kepada para deposan dengan aset tunai yang dimiliki. Nilai *quick ratio* yang rendah berarti aset tunai yang dimiliki bank tidak mampu menutupi kewajiban bank kepada para deposan. Dan jika kewajiban tersebut tidak dapat dipenuhi pada saat jatuh tempo maka akan menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup bank tersebut. Hal ini akan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit, dimana perusahaan kemungkinan akan mendapat opini GCAR. Apabila bank yang dapat menambah pendanaan dengan *equity financing* dan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dan tetap dapat menjalankan kelangsungan usahanya, untuk itu, *quick ratio* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini GCAR (Marie Bianca: 2010).

## 2. *Return on Asset*

*Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR). Ini berarti perbandingan antara laba terhadap total aset yang menggambarkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan mempengaruhi auditor dalam pemberian opini GCAR.



ROA yang rendah menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva tidak dapat dioperasikan secara maksimal, sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang tinggi. Jika laba rendah atau negative dan terjadi secara berulang-ulang dapat menimbulkan kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu bank. ROA yang rendah mengindikasikan kurangnya efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan operasional sehari-hari. Dalam kondisi ekonomi yang kurang baik jika bank tidak dapat menajalankan kegiatan operasionalnya dengan efektif dan efisien dapat menyebabkan suatu bank tidak dapat bertahan dan kelangsungan hidupnya diragukan. Semakin besarnya ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank karena terjadi peningkatan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi yang bermasalah semakin kecil. Apabila terjadi penurunan ROA atau ROA yang semakin kecil maka semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai bank karena terjadi penurunan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset yang bersangkutan, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Oleh karena itu ROA mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *Going Concern Audit Report*.

### 3. *Net Interest margin*

*Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR). Ini berarti perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif bank yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini GCAR.

Semakin kecil NIM maka kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga semakin kecil. Oleh karena itu, dalam kondisi tersebut, bank memiliki kemungkinan bermasalah semakin besar dan kelangsungan hidupnya akan terancam sehingga auditor harus mempertimbangkan NIM dalam memberikan opini audit.

#### 4. *Capital Ratio*

*Capital Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR). Ini berarti perbandingan antara *equity capital* dan *reverse for loan losses* terhadap *total loans*, yang menggambarkan kemampuan permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

*Capital Ratio* yang semakin kecil menunjukkan bahwa kemampuan permodalan perusahaan untuk menunjang perkreditan atas kemungkinan resiko yang terjadi karena tidak dikembalikannya kredit tersebut semakin rendah, sehingga dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut dan memungkinkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. *Capital Ratio* menunjukkan bahwa rata-rata nilai *capital ratio* yang cukup baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *capital ratio* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

## 5. *Capital Adequacy Ratio*

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report* (GCAR). Ini berarti perbandingan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko, yang menggambarkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *Going Concern Audit Report*.

CAR yang semakin kecil maka menunjukkan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali dana yang disimpa para deposannya semakin rendah sehingga auditor harus mempertimbangkan CAR dalam memberikan opini audit. Car dalam penelitian ini tidak dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit. Nilai CAR juga menunjukkan bahwa dari 30 anggota sampel memiliki nilai CAR diatas kebijakan minimum CAR yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 8%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa CAR tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

### 4.3 Implikasi Manajerial

#### **Return on Asset**

*Return on Asset* mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *Going Concern Audit Report* (GCAR). Semakin besarnya ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank karena terjadi peningkatan kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Apabila terjadi penurunan ROA atau ROA yang semakin kecil maka

semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai bank karena terjadi penurunan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Untuk memaksimalkan ;laba atau keuntungan manajemen harus melakukan peningkatan kinerja. Manajemen harus dapat menempatkan dananya pada aktiva yang dapat memberikan keuntungan bagi bank.



## BAB 5

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian Opini *Going Concern Audit Report* (GCAR) dipengaruhi oleh *Loan to Deposit Ratio* dan *Quick Ratio* yang merupakan proksi dari likuiditas, *Return on Asset* dan *Net Interest Margin* yang merupakan proksi dari profitabilitas, dan *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* yang merupakan proksi dari solvabilitas. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik biner, hasil yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Likuiditas

Likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini GCAR. Berdasarkan 30 anggota sampel yang digunakan dalam penelitian, rasio LDR masing-masing sampel berada dibawah 85% artinya bank dalam kondisi yang likuid, sehingga tidak berpengaruh terhadap opini GCAR. Likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini GCAR. Nilai QR yang tinggi berarti bank tersebut mampu membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan aset tunai yang dimilikinya dan dianggap tidak memiliki kesulitan kas.

## 2. Profitabilitas

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pemberian opini GCAR. ROA yang semakin kecil maka akan semakin kecil tingkat keuntungan yang dicapai bank. Kondisi penurunan ROA yang terus-menerus dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bank, dimana hal tersebut mempengaruhi opini GCAR. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini GCAR. Semakin besar NIM maka kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga semakin baik.

## 3. Solvabilitas

Solvabilitas yang diproksikan dengan *Capital Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini GCAR. Rata-rata nilai CR cukup baik oleh karena itu dapat disimpulkan CR tidak mempengaruhi opini GCAR. Solvabilitas yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini GCAR. Nilai CAR dari 30 anggota sampel masing-masing berada diatas kebijakan minimum CAR yang ditetapkan pemerintah yaitu 8%. Oleh karena itu dapat disimpulkan CAR tidak berpengaruh terhadap opini GCAR.

## 4. Secara serentak (bersama-sama) likuiditas (yang diproksikan dengan *loan to deposit ratio* dan *quick ratio*), profitabilitas (yang diproksikan dengan *return on asset* dan *net interest margin*), dan solvabilitas (yang diproksikan dengan *capital ratio* dan *capital adequacy ratio*) berpengaruh signifikan terhadap opini *Going Concern Audit Report*.

## 5.2 SARAN

Dari kesimpulan tersebut diatas, maka penulis mencoba untuk membuat beberapa saran dari hasil pembahasan, antara lain sebagai berikut:

### 1. Bagi Investor

Menganalisa laporan keuangan bank beserta laporan auditannya, melakukan penilaian kinerja dan tingkat kesehatan bank (likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas), sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan investasi secara tepat.

### 2. Bagi Perbankan

Membuat laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum dan mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja sehingga terhindar dari kemungkinan adanya kebangkrutan dan mendapat opini *going concern audit report*.

### 3. Bagi Auditor

Memberikan opini audit dengan berdasarkan pada bukti-bukti dan informasi yang ada dalam perusahaan.

### 4. Bagi Nasabah Bank

Memprediksi kelangsungan usaha, kinerja serta tingkat kesehatan bank sebelum memilih suatu bank agar terhindar dari kerugian dimasa yang akan datang.

### 5. Bagi Penelitian Selanjutnya

- Menggunakan variabel pendukung lain atau proksi lain yang dijadikan proksi *going concern* tidak hanya kondisi keuangan perusahaan saja, melainkan besar perusahaan dan skala auditor (besar atau kecil)
- Ukuran sampel lebih besar dan periode penelitian sebaiknya lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2006. *Auditing dan jasa Assurance: Pendekatan terintegrasi* (judul asli: *Auditing and Assurance Services*). Edisi revisi. Jilid 1. Penerjemah Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga
- Dendawijaya M.M, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Eilifsen, Aasmund., Glover, Steven M., Messier, William F., dan Prawitt, Douglas F. 2006. *Auditing ang Assurance Service*. Edisi revisi Jilid 1. Jakarta
- Fanny, Margaretta dan Saputra, Sylvia. 2003. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kenagkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik: Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta*
- Hani, Clearly. 2003 *Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan.*
- Hasibuan, Drs. H. Malayu S.P. 2006. *Dasar-dasar perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskak, Jamaludin. 1998. "Krisis moneter, *Going Concern* dan laporan Keuangan Auditor Independen." *Journal of Accounting: JA/FE UNTAR/Th.II/02/1998*
- Iskandar SE., M.M, Syamsu. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: PT. Semesta Asa Bersama
- Judiseno, Rimsky K. 2005. *Sistem Moneter dan Perbankan Di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kasmir, S.E., MM. 2006. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Komalasaari, Agrianti. 2007. *Analisa Pengaruh Kualitas Auditor dan Proksi Going Concern terhadap Opini Auditor*. Surabaya.
- M, Sulhan, S.E., M.M dan Siswanto, M.M, Ely. 2008. *Manajemen Bank konvensional dan Syariah*. Malang: UIN- Malang Press
- Muljono, Teguh Pudjo. 1994. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*. Yogyakarta: BPF
- Paramita, Marie Bianca. 2010. "Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini *Unqualified Dengan Going Concern*: Studi Empiris pada Perusahaan



Petronela, Thio Anastasia. 2004. Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Journal of Accounting and Economics* : 46-55  
Pratama, Oky. 2007. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor.

Sarwono, Jonathan dan Ely Suhayati. 2010. Riset Akuntansi Menggunakan SPSS. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu

Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Taswan SE., M.Si. 2005. Akuntansi Perbankan: Transaksi Dalam Valuta Rupiah. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

(<http://www.pelita.or.id/baca>)

(<http://rutacs.wordpress.com/2008/10/30/dampak-krisis-keuangan-global-tahun-2008-terhadap-ekonomi-indonesia/>)

